

# DAMPAK PENAYANGAN PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DI MULTIMEDIA BAGI PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
DITERIMA TGL. : 23-3-2011  
SUMBER HARGA : hd  
KOLEKSI : U  
NO. INVENTARIS : 126/hd/2011 - d.1 (1)  
No. : 153.418 Mud d.11

Oleh  
Drs Mudjiran, M.S. kons.

Disajikan pada Seminar Tentang Dampak Penayangan Pornografi dan  
Kekerasan di Multi Media bagi Anak  
15 April 2009

# **DAMPAK PENAYANGAN PRONOGRAFI DAN KEKERASAN DI MULTIMEDIA BAGI PERKEMBANGAN DAN PERILAKU ANAK**

## **A. PENGANTAR**

Bangsa kita sebagai salah satu negara yang sedang berkembang mengalami kondisi dilematis dalam menghadapi lajunya teknologi informasi yang begitu pesat. “Maju Kena Mundur Kena” ini kalimat yang tepat menggambarkan bangsa yang “belum begitu siap” menghadapi eraglobalisasi khususnya dibidang teknologi informasi. Kita belum siap dan belum memiliki “jatidiri” yang mapan ketika menghadapi “stimulan” atau informasi yang dimuat dimedia masa, belum mampu menfilter informasi mana yang berdampak positif dan mana yang berdampak negatif. Apalagi remaja dan anak-anak.

Dampak negatif dari tayangan pornografi dan kekerasan bagaikan “virus” yang dapat membunuh manusia secara pelan-pelan. Sadar atau tidak generasi muda (remaja dan anak-anak) yang kena virus tersebut menjadi “mandul” tidak kreatif dan tidak produktif, padahal mereka sangat potensial untuk mengantarkan bangsa yang lebih maju dimata dunia. Sinalah sudah harapan orang tua ketika anaknya meninggal akibat tawuran (mati konyol ditangan kawannya sendiri), hamil di luar nikah, pamit sekolah tetapi di sekolah ketika gurunya mengajar dengan serius malah asyik menonton gambar porno di Hand Phone-nya. Tidak sedikit orang stress ketika nonton TV, suasana menjadi tegang, padahal maksudnya mencari hiburan untuk melepaskan kepenatan/kelelahan setelah bekerja keras di siang ahrinya. Sungguh sangat ironis tapi itulah yang terjadi.

Kita mengikuti kemajuan teknologi informatika merupakan langkah maju, tetapi belum memiliki system yang mantap untuk mengantisipasi dampak negatifnya. Kalau kita tidak mengikuti kemajuan teknologi informasi, kita menjadi bangsa yang tertinggal dari kemajuan dibidang tersebut. Inilah yang saya bilang “Maju Kena Mundur Kena”. Lalu mau gimana kita? Mari kita jawab bersama-sama, mudah-mudahan melalui forum ini akan menemukan jawabannya.

## B. PENGERTIAN PORNOGRAFI DAN KEKERASAN

Untuk menyamakan persepsi perlu kita singgung sekilas apa yang dimaksud “Pornografi”. Berikut ini penulis paparkan beberapa pendapat tentang istilah pornografi tersebut.

Pornografi berasal dari kata *porne* dan *graphein*. *Porne* artinya prostitusi, sedangkan *Graphein* diartikan menulis, menggambar, tulisan atau gambar. Jadi pornografi dapat dimaknai sebagai tulisan atau gambar yang bertujuan untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat atau membacanya. Selanjutnya berkembang bukan hanya dalam bentuk tulisan dan gambar namun pornografi diaktualisasikan melalui berbagai media lain seperti film, tarian, lagu dan sebagainya.

Menurut Moestopo (Hamzah, 1987) pornografi adalah segala karya manusia berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar, foto-foto, barang cetakan lainnya serta pahatan yang melanggar norma-norma kesusilaan, kesopanan, agama, yang mempunyai daya rangsang seksual dan tidak sesuai dengan kematangan sex pada yang tertentu, dan dapat merusak norma-norma kesusilaan masyarakat sebagai akibat-akibat negatif daripada pornografi, dengan dalih apapun yang bertujuan disebarluaskan. Sedangkan H.B. Yasin berpendapat pornografi adalah tulisan-tulisan yang sifatnya merangsang atau gambar-gambar wanita telanjang yang dianggap kotor karena dapat menimbulkan perasaan nafsu seks atau perbuatan moral.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pornografi itu adalah segala bentuk rangsangan (*stimulan*) apakah berupa gambar, tulisan, foto, patung, kata-kata yang dapat merangsang timbulnya gairah seksual bagi seseorang. Disatu sisi pornografi dapat dinilai sebagai karya kreatif dan produktif, namun disisi lain karya-karya tersebut kadang-kadang berbenturan dengan “Norma” dan “Values”. Karya inovative, kreatif, dan produktif yang baik adalah karya-karya yang bersifat “Normatif” yaitu selaras dengan norma dan nilai-nilai masyarakat dimana karya-karya tersebut dinikmati dan mendatangkan manfaat serta kebahagiaan orang banyak. Maraknya gambar pornografi dan pornoaksi melalui berbagai media massa yang bisa diakses dengan mudah oleh segala lapisan masyarakat, tentunya menimbulkan banyak eksese

negatif. Disinilah terjadi konflik multi dimensi (agama, pendidikan, kepentingan bisnis, kreativitas, norma hukum).

Pada dasarnya seks itu sendiri adalah kekuatan. Seks bisa mendorong dan mempengaruhi seseorang untuk berbuat apa saja demi tujuan nafsunya. Jika kekuatan emosi remaja bersatu dengan kekuatan seks, maka bisa terbayang masa depan mental remaja tersebut. Tak heran jika para psikolog sendiri cenderung lebih mengkhawatirkan jika ternyata kekuatan emosi ini berpadu dengan seks. Rangsangan tanpa pelampiasan menyebabkan seseorang khususnya laki-laki menjadi gelisah dan tidak merasakan kestabilan jiwa.

Berbagai bentuk dan jenis media yang menyodorkan hiburan atau informasi yang mengandung tindak kekerasan, sadisme, penindasan pada seseorang yang tidak manusiawi, maupun peristiwa-peristiwa yang mengerikan, dapat diakses oleh anak dan remaja, ini juga dapat memberikan stimulasi (rangsangan) negative bagi mereka. Oleh karena itu orang tua dan orang dewasa lainnya perlu mendampingi dan menetralsisir informasi tersebut agar tidak menimbulkan kecemasan, ketakutan, atau trauma bagi remaja dan anak-anak. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi semua pihak untuk menghindari terjadinya gangguan *neurosis* bagi remaja dan anak-anak akibat tayangan dan informasi tersebut. Mereka dalam memaknai suatu peristiwa atau informasi masih banyak diwarnai oleh emosionalnya daripada pikiran-pikiran logis. Wawasan dan pemahamannya masih relative terbatas untuk memaknai suatu peristiwa, lebih-lebih anak-anak. Padahal kita sadari bahwa sajian tersebut dikemas sedemikian rupa agar lebih menarik para pemirsanya, dan ini kadang-kadang berupa rekayasa belaka. Sementara anak-anak menghayatinya sebagai dunia nyata sebagai kejadian yang sebenarnya. Hal seperti itu dapat mencuci otak (*brainwashing*) yaitu pengubahan atau konversi pemikiran kearah suatu konsep tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa sajian-sajian yang bersifat pornografi dan kekerasan secara langsung atau tidak akan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja dan anak. Mengubah pola pikir, perilaku, dan *self image* mereka yang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari-hari. Meskipun sudah ada undang-undang

yang mengatur hal itu, namun kenyataannya belum efektif mengatasi timbulnya dampak negative dari sajian-sajian pornografi, porno aksi, dan perilaku kekerasan. Untuk itu diperlukan penanganan terpadu dari berbagai pihak terkait tanpa mengorbankan kepentingan-kepentingan tertentu, tetapi tetap berpijak pada norma dan nilai-nilai yang berlaku bagi bangsa kita.

### **C. KONDISI SAAT INI**

Berikut ini penulis sajikan data yang saya akses melalui internet sebelum makalah ini ditulis. "Hasil penelitian terbatas yang dilakukan Jejak Kaki Internet Protection di Jakarta sekitar satu bulan lalu, sekitar 97 persen anak usia antara 9-14 tahun mengaku sudah pernah mengakses situs porno di internet," kata Direktur Manajer Aneka CL- Jejak Kaki Internet Protektion, William B Kurniawan, dalam talkshow bertema Dasyatnya Pengaruh Negatif Internet bagi Anak dan Remaja, di Jakarta. Hingga saat ini lebih dari 1100 situs lokal terlarang ditemukan di dunia maya. Situs terlarang itu terdiri dari situs kalimat-kalimat porno berbahasa Indonesia dan Melayu, 200 situs foto porno yang menampilkan orang-orang Indonesia, 200 situs kategori nonpornografi yang mengandung kekerasan, judi, dan kegiatan negatif lainnya, serta 100 situs domain dengan nama potensial yang biasa dipakai situs terlarang. ([http://www.bkkbn.go.id/article\\_detail.php?aid=440](http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=440)).

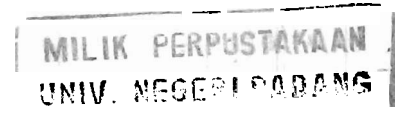
Data lain mengungkapkan bahwa pengguna internet di warnet sangat sedikit sekali yang digunakan untuk menambah ilmu, wawasan atau bidang pendidikan lainnya. Penggunaan terbanyak, yaitu : 60 % untuk penggunaan situs porno, 30 % permainan game dan 10 lain-lain termasuk dalam hal ini untuk pendidikan dan iptek. Kenyataan ini cukup memprihatinkan dimana produk teknologi mutakhir yang seharusnya mempermudah dalam penambahan Iptek, malah digunakan untuk hal-hal yang sifatnya "pembodohan" . (Comments (0) Fri 26th May, 2006, Artikel).

Hal senada diakui salah seorang Guru Taman Kanak-kanak yang menyatakan bahwa umumnya anak TK sudah bisa mengenal para pemeran sinetron, ketimbang nama Menteri dan Pejabat. "Kalau dulu, anak-anak lebih suka menghafal nama menteri dan pejabat, tetapi sekarang banyak anak TK yang lebih mengenal nama bahkan menghafal

wajah para pemain sinetron, tokoh-tokoh film kartun, dan sejenisnya. Orientasi berpikirnya tidak lagi focus pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik, namun pada obyek-obyek yang kurang bersentuhan dengan cita-cita karirnya.

Hanya sebagian kecil saja yang masyarakat kita yang tahu dan peduli bahwa tanggal 14 Desember merupakan tanggal diperingatinya hari Siaran Anak Internasional. Peringatan tersebut banyak menyiratkan timbulnya keprihatinan terhadap buruknya kualitas siaran (televisi) untuk anak-anak, yang otomatis akan mempengaruhi kualitas psikis dan tingkah laku anak-anak.

#### **D. AKIBAT PSIKOLOGIS DAN SOSIAL**



Dibagian awal penulis sampaikan bahwa focus makalah ini lebih menekankan pada dampak negatif dari sajian-sajian pornografi, pornoaksi, dan tindak kekerasan baik kekerasan verbal maupun non verbal. Beberapa dampak negatif bagi remaja dan anak-anak yang ditimbulkan dari sajian tersebut antara lain:

1. Anak yang mengenal pornografi dan pornoaksi sejak dini akan cenderung meniru, mencoba, ingin tahu tentang aktivitas seksual, tanpa didasari oleh pikiran yang mempertimbangkan akibatnya, karena memang belum sampai kearah itu. Kita pernah baca berita ada anak kecil yang sedang mengaji di surau, lalu ada dua orang anak (laki-laku dan perempuan) keluar, rupanya dikamar mandi melakukan hubungan seks. Di samping itu penulis mempunyai klien yang mengalami gangguan traumatis, karena sewaktu kecil pernah melakukan hubungan seks dengan teman sepermainannya. Trauma itu muncul ketika dia telah besar dan menyadari bahwa perbuatannya itu salah, berdosa, memalukan, dan akhirnya dia tidak ada keinginan untuk menikah.
2. Mengganggu daya ingat dan konsentrasi anak ketika belajar. Remaja yang sering mengakses pornografi tingkah laku seksualnya meningkat yang biasanya diawali dengan "*necking*" (berciuman sampai kedaerah dada), kemudian diikuti kegiatan *petting* (saling menempelkan alat kelamin), dan selanjutnya melakukan hubungan intim (santrock, 2003). Remaja yang hamil biasanya menderita anemia dan komplikasi yang berhubungan dengan ketidak matangan. Remaja yang hamil

memiliki resiko dua kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat rendah (kurang dari 5,5 pon) yang membuat bayi beresiko mengalami kekurangan fisik dan mental (Dryfoos; McAnarney, dalam Santrock, 2003).

Setelah melakukan hubungan seks mereka cenderung menarik diri dari kehidupan social karena takut perbuatannya diketahui teman-teman lainnya. Apalagi bila sampai terjadi kehamilan, masa depan mereka hancur. Konsentrasi belajarnya terganggu oleh berbagai persoalan seperti merasa berdosa (*guilty feeling*), takut terjadi kehamilan, takut untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, takut diketahui oleh orang tuanya. Bila seperti itu kondisinya bagaimana bisa konsentrasi dalam belajar apalagi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *scan* otak seseorang yang sedang melihat gambar-gambar porno mirip dengan hasil *scan* otak orang yang sedang menggunakan narkoba. Artinya kerja otak sangat berat dan menguras energi.

3. Terlalu cepat matang (kehidupan seksual). Masih usia anak-anak tetapi pemikiran tentang seks sudah mewarnai kehidupannya. Udah tahu apa itu pacaran, hubungan seks, bemesraan, dan akibatnya mereka menjadi salah tingkah ketika bertemu dengan teman lawan jenisnya, seperti malu, jatuh cinta, dan sebagainya. Ketika “pacarnya” dekat dengan teman lawan jenis lainnya marah, berkelahi, mogok sekolah, pada hal usianya masih anak-anak. Tentu saja hal seperti itu akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Tayangan yang menyajikan sebuah cerita yang mana ia masih anak kecil tetapi berperan sebagai orang dewasa, dimake up (didandani) seperti orang dewasa, menyanyikan lagu cinta yang syair-syairnya untuk remaja dan orang dewasa, ini semuanya akan mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak wajar. Syair lagunya masalah percintaan muda-mudi lalu dinyanyikan dengan penghayatan penuh perasaan sebagaimana layaknya remaja/muda-mudi, ini akan mempercepat kematangan perkembangannya dan akan berdampak negative terhadap kehidupan pribadinya. Berbeda dengan ia diminta menyanyikan lagu anak-anak seusianya seperti “Pelangi Ciptaan Tuhan”; “Bintang Kecil” dan sejenisnya, lagu-lagu tersebut di samping mengajarkan anak untuk mengagumi ke

Esakan dan Kebesaran Tuhan, juga tidak membawa mereka ke dunia orang dewasa, cocoklah dengan dunianya anak-anak.

4. Secara moral, pornografi merusak tatanan norma dan etika sosial dalam masyarakat seperti lunturnya nilai kasih sayang, kesetiaan, kualitas cinta, keadilan, dan kejujuran, yang pada akhirnya akan membuat kebudayaan secara keseluruhan mengalami kemerosotan. Terjadinya pernikahan dini, penyimpangan perilaku seksual, kebohongan, semuanya itu melanggar norma dan nilai-nilai yang menata kehidupan masyarakat. Peristiwa yang lebih mengerikan seperti orang tua memperkosa anak kandungnya, mertua memperkosa menantunya, terjadinya hubungan “incest” yaitu hubungan seks dengan saudara sekandungnya.
5. Menimbulkan sikap permisif. Remaja yang sering melihat tayangan porno biasanya lebih agresif menarik lawan jenisnya untuk memuaskan nafsu. Akibatnya mereka telah terbiasa atau membiasakan diri bergandengan tangan, berpelukan, dan berciuman tanpa merasa berdosa bahkan mungkin akhirnya mereka justru merasa bangga dan merasa bahwa hal itu bagian dari mode pergaulan modern. Berbicangan sepeda motor antara remaja laki-laki dan perempuan dengan gaya berpegangan seperti layaknya suami isteri. Sikap seperti inilah yang disebut permisif atau serba boleh, karena hal seperti itu dianggap modern, gaya anak muda sekarang, kalau tidak demikian dianggap kuno, ketinggalan zaman, dan segudang alasan untuk membenaran.
6. Akibat menyaksikan tindak kekerasan dapat mengalami ketumpulan emosi. Remaja dan anak-anak yang sering menyaksikan tindakan kekerasan, apakah melalui media masa, perilaku nyata di lingkungan keluarga atau masyarakat, atau mengalami penderitaan yang terus menerus dalam kehidupannya, maka lama kelamaan mereka akan mengalami ketumpulan emosi. Mereka tidak mudah tersentuh perasaannya ketika melihat orang lain menderita, bahkan benci melihat orang menangis, rasa empatinya menjadi tumpul. Kata-kata jorok dan kasar seperti menjadi identitas dirinya sebagai orang yang lebih hebat daripada orang lain. Banyak sinetron yang ditayangkan dalam televisi tidak “mendidik”, karena selalu ada kekerasan yang berlebihan, kata-kata yang tidak sopan, penganiayaan yang berlebihan. Semuanya itu direkam oleh anak-anak maupun remaja, dan



mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Bila telah dewasa nantinya rekaman itu menjadi acuan perilaku mereka.

7. Mengembangkan sifat agresifitas dan sadistis. Melalui permainan dan film kartun yang sarat dengan unsur kekerasan dan agresivitas dapat memicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistis pada diri anak. Menyakiti orang lain dan membuat orang lain menderita merupakan hal yang biasa untuk mengejar keinginan dan ambisinya.

Sebaliknya bagi anak-anak yang memiliki kepribadian lemah, mereka menjadi penakut, pencemas, tidak percaya diri bilamana mereka harus menghadapi orang lain. Mereka dibayang-bayangi oleh peristiwa yang ia tonton yang seolah-olah hal itu akan terjadi pada dirinya. Lebih serius lagi dapat berkembang menjadi *phobi* yaitu ketakutan yang kuat, terus menerus, dan irasional yang ditimbulkan oleh suatu perangsang atau situasi khusus. Seperti takut pada orang-orang asing (*enophobia*), takut pada tempat tertutup (*claustrophobia*) misalnya di kamar mandi atau ruangan lain yang tertutup.

## **USAHA PENANGGULANGANNYA**

Maraknya tayangan ponografi, pornoaksi, dan tindak kekerasan perlu mendapat perhatian yang serius agar tidak berpengaruh negatif bagi perkembangan remaja, anak-anak, dan masyarakat pada umumnya. Usaha itu perlu dilaksanakan secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu, instansi/lembaga terkait, para pengambil keputusan, praktisi pendidikan, insan yang bergerak dibidang intertainment maupun media masa lainnya. Beberapa upaya penanggulangan dampak negatif ponografi, pornoaksi, dan tindak kekerasan, antara lain seperti berikut ini.

1. Pendidikan seksual merupakan pembelajaran dan pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual ini bermaksud untuk memberikan pemahaman atas segala hal yang berhubungan dengan karakteristik laki-laki dan perempuan, alat reproduksi, masalah seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Gunarsa (1991), penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan

sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak ( dalam Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga, 1991). Pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Namun sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia serta masalah “tabu berbicara tentang seks pada anak” menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak tidak mau dan tidak memahami permasalahan tersebut. Oleh sebab itu peran dunia pendidikan sangatlah besar. Pendidikan seks tidak sekedar berbicara tentang alat reproduksi, tetapi juga mengenali bagaimana sifat-sifat kaum laki-laki dan kaum perempuan, agar dapat mensikapinya dengan tepat.

2. Pengontrolan dan pendampingan terhadap remaja dan anak-anak ketika mereka menonton tayangan suatu acara TV yang seharusnya memerlukan penjelasan khususnya pada anak-anak. Ciptakanlah suasana penuh keterbukaan antara orang tua dan remaja/anak, agar mereka tidak takut atau malu bertanya berkaitan dengan masalah hubungan muda-mudi atau masalah seks. Bagi anak-anak berguna untuk meluruskan pemaknaan yang keliru atas tayangan tersebut.
3. Perlu adanya kerjasama yang sinergis dalam dalam menghasilkan sebuah produk yang akan ditayangkan di TV atau di publikasikan dimedia masa. Kalau ada informasi bahwa sudah lulus sensor, apa yang sebenarnya di sensor? Badan sensor mestinya melibatkan berbagai pakar ahli seperti Psikolog, Konselor, Pakar pendidikan, Pakar hukum/Ham, Pakar seni, dan lain sebagainya, sehingga produk tersebut benar-benar layak ditonton atau dinikmati oleh semua masyarakat dari segala umur dilihat dari berbagai segi.
4. Perlu adanya tayangan TV atau publikasi di media masa “penyeimbang”. Maksudnya ada tayangan yang menggambarkan bahwa kekerasan itu tidak baik, pornografi itu merusak moral, masa depan, dan prestasi belajar. Hanya sebagian kecil tayangan yang meng-“counter” bahwa akibat kejahatan atau kekerasan itu

berakibat menderita bagi yang melakukan kekerasan. Akibatnya timbul “pembenaran” bahwa berbuat otoriter, sadis, kasar itu justru hebat dan dengan cara seperti itu dapat mencapai apa yang mereka inginkan. Jarang sekali ada tayangan yang memberikan contoh kehidupan sederhana tetapi bahagia seperti film kalau tidak salah berjudul “Keluarga Cemara”. Ceriteranya bagus dan sarat dengan muatan pendidikan.

5. Memperkuat system kontrol masyarakat atau peran aktif masyarakat dalam menghadapi penyimpangan perilaku anak dan remaja. Saat ini telah terjadi pergeseran nilai social, kebersamaan bergeser menjadi kehidupan individualistis. Pada masa lalu ada seseorang melihat anak tetangganya atau anak temannya berbuat tidak sopan berusaha menegur bila perlu dimarahi, dan kalau orang tuanya tahu menyampaikan terima kasih anaknya diluruskan tingkah-lakunya. Sekarang sebaliknya kalau anaknya ditegur orang lain justru dibela atau malah marah, dengan alasan mencampuri urusan orang lain. Kondisi seperti inilah membuat masyarakat bersifat permisif (masa bodoh, maklum, dsb.). Akibatnya tingkah laku anak salah tidak ada control dari lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan pornografi, pornoaksi, dan kekerasan dapat berdampak negative terhadap perkembangan psikologis dan social anak/remaja. Untuk itu perlu segera di cari alternative pemecahannya agar tidak merusak dan memperlemah kualitas SDM sebagai generasi mendatang.

#### Sumber Bacaan:

Evy Rachmawati. href="http://ads.kompas.com/www/delivery/ck.php?n= a12c4d55  
&cb= INSERT\_RANDOM\_NUMBER\_HERE' target='\_blank'><img alt="Watermark stamp: MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG" data-bbox="615 575 855 635"/>

Gunarso, D., Singgih. 1991. *Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: Gramedia

Kurniawan, B. William. [http://www.bkkbn.go.id/article\\_detail.php?aid=440](http://www.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=440) .

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence*. Alih bahasa Shinto B. Adelar; Shenty Saragih. Jakarta: Erlangga

<http://www.e-psikologi.com/remaja/index.htm> ; <http://id.wikipedia.org/wiki/Pornografi>